



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 5, No. 2, 2019 (102-119)

PERAN DAN KEDUDUKAN WANITA DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN KATOLIK

M. Wahid Nur Tualeka

Dosen Prodi Studi Agama-agama

Abstract

The focus of this research is to answer three fundamental problems, namely: first, what is the role and position of women in Islamic view? Secondly, what is the role and position of women in the Catholic view? Third, how are similarities and differences of the role and position of women in view of the two religions?

This research is a study of literary (library research) with factual-historical models are historical facts about the role and position of women in Islam and Catholic perspective. The role and status of women here placed as an object of research. The method used is the comparative method, comparing between the two legal norms and realities, both in the form of legal norms but in a different field, both in the form of reality. By comparing each of the aspects that can be formulated conclusions, along with a comparison between the two.

The findings of this study: first, the Islamic equivalent to elevate women to men in general. Secondly, the Catholic Women spiritually and morally is higher than men. Third, on the equation: 1. Both of them still maintaining responsibility in the house of the work outside the home. 2. Both did not forbid women to work outside the home as long as women do not necessarily let the household becomes irregular and untidy, 3. Women Muslim and Catholic alike have a role as a protector and caregivers for their children, 4. Muslim Women and Catholic women also have the same inheritance rights. Differences: 1. In Islam, Charity pious and faith are equal among men with women. While the Catholic, Catholic Women spiritually and morally higher than males. 2. In Islam, men and women, most of them are helpers and help others. They are helping each other. Whereas in Catholicism has been established that the woman was created as an auxiliary Human (Male).

Recommendations from this study are: propaganda Islamiyah enjoining the good and forbidding the evil should be kept in use and never stop so the purity of Islam still exist and no loss of meaning. Allah knows best.

Keywords : Catholicism, Islam, Women, Role, Position

Latar Belakang

Salah satu tema utama sekaligus prinsip pokok ajaran Islam adalah persamaan dan perbedaan antara manusia laki-laki maupun perempuan. Suatu realitas kehidupan sosial keagamaan menunjukkan dalam sejarah kehidupan manusia dari masa ke masa senantiasa menunjukkan adanya fenomena sosial yang mengalami perubahan, baik disebabkan secara normatif-doktrinal Islam menjanjikan adanya kebahagiaan dunia dan akhirat atau secara kontekstual karena sikap dan sifat manusia yang menjadi obyek suatu perubahan ataupun sebagai subyeknya bagi suatu perubahan.

Pemaknaan agama yang berbeda di kalangan masyarakat beragama, khususnya kalangan umat Islam mempunyai masalah tersendiri yang bahkan dapat menimbulkan suatu konflik internal, dalam hal ini secara gender, antara kaum pria dan wanita. Isu-isu yang sering dihembuskan adalah emansipasi wanita dalam Islam. Suatu hal yang secara Islami, realita sejarah menunjukkan bahwa Islam telah mengangkat derajat kaum wanita dari keterpurukannya, (puncaknya di masa *jahiliyah*), maka pada masa paska *jahiliyah* itulah kaum wanita telah diangkat derajatnya oleh Islam, sejajar dengan kaum pria, dan bahkan dalam beberapa hal wanita diletakkan di atas kaum pria, seperti penekanan Nabi bahwa *surga itu di bawah telapak kaki para ibu, Tidaklah yang menghormati wanita-wanita kecuali orang-orang mulia, dan tidaklah yang menghina wanita kecuali orang yang hina*¹, dan sebagainya.

Penelitian ini bertujuan mengungkap perbandingan peran, tugas dan fungsi serta kedudukan wanita menurut ajaran Islam dan Katolik.

Kedudukan Wanita dalam Islam

a. Firman Allah dalam surat al-Nisa' ayat 32 :

Artinya : “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. Karena bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi para wanita ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karuniaNya, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.²

Menurut al-Maraghi, Allah telah membebani kaum laki-laki dan wanita dengan berbagai pekerjaan. Kaum laki-laki mengerjakan perkara yang khusus untuk mereka, dan mereka memperoleh bagian yang khusus pula dari pekerjaan itu tanpa disertai kaum wanita. Kaum wanita mengerjakan berbagai pekerjaan yang diperuntukkan bagi mereka, dan mereka memperoleh bagian khusus dari pekerjaan itu

¹ Silsilah Al-Ahadits adh-Dha'ifah, no. 593

² Depag RI., Al Quran dan terjemahannya, 1989 :77 An-Nisa' ayat 32

tanpa disertai oleh kaum laki-laki. Masing-masing keduanya tidak boleh iri terhadap apa-apa yang telah dikhususkan bagi mereka. Allah telah menghendaki untuk mengkhususkan pekerjaan rumah bagi kaum wanita dan pekerjaan-pekerjaan berat di luar rumah bagi laki-laki, agar masing-masing dapat menekuni pekerjaannya sendiri dan mengerjakan kewajibannya dengan ikhlas.³

Dalam memenuhi segala tuntunannya, hendaknya seorang muslim bersandar kepada potensi-potensi dan kekuatan-kekuatan dengan bersungguh-sungguh sambil mengharap karunia Allah dan dalam perkara-perkara yang tidak dapat dicapai dengan usahanya, baik karena ketidaktahuannya akan hal itu maupun karena kelemahannya.

Dengan demikian, Allah melebihkan sebagian manusia atas sebagian yang lain sesuai dengan tingkatan kesiapan mereka dan perbedaan kesungguhan mereka di dalam menggeluti kehidupan selagi orang-orang yang bekerja membangun tambahan kepadanya, maka dia akan tetap menurunkan kemurahan dan karunianya kepada mereka yang dengan itu mereka lebih dibanding orang-orang yang malas.⁴

Menurut tafsir Ibnu Katsir, Allah dalam firmanNya melarang orang beriri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah terhadap sebagian hambaNya, baik karunia itu berupa soal-soal duniawi atau soal-soal keagamaan, karena hal yang demikian itu sudah menjadi takdir Tuhan dan beriri hati tidak akan berguna dan membawa manfaat sedikitpun. Dan hendaklah orang memohon kepada Allah agar diberi sebagian dari karuniaNya karena Dialah yang maha pemurah dan pengasih. Dialah yang akan memberi pahala bagi hamba-hambaNya.⁵

Menurt tafsir al-Azhar, pembagian yang akan didapat lantaran diusahakan itu ialah dalam rangka tugas diri dan pembagian kerja yang telah ditentukan Tuhan. Perempuan disuruh berusaha sebagaimana laki-laki disuruh berusaha, masing-masing dalam bidangnya. Misalnya seorang perempuan jaya dalam usahanya karena bekerja keras di luar rumah tangga yang telah mereka bangun berdua tahu pula akan kewajibannya sebagai isteri. Suami bertanggung jawab ke luar, isteri bertanggung jawab ke garis belakang. Pekerjaan laki-laki yang kasar-kasar dan berat-berat, sedangkan pekerjaan perempuan yang halus namun rumit.

³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, (Semarang: Toha Putra, 1993), 36

⁴ ibid, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, hal 38.

⁵ Salim Bahraesy dan Said Bahraesy, Tafsir Ibn Katsir (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hal 382.

Melihat orang kejayaan besar atau pangkat yang tinggi janganlah orang yang tidak mendapatkan kejayaan atau pangkat itu berangan-angan. Sebab dengan berangan-angan akan menimbulkan iri hati. Iri hati akan mengganggu jiwa. Dan jiwa yang telah terganggu, usahapun akan terbengkalai. Yang penting supaya manusia, baik laki-laki maupun perempuan mau berusaha tentu akan mendapat hasil yang diusahakan.

Ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa yang diperintahkan untuk berusaha bukanlah laki-laki saja, perempuan-perempuan juga berusaha dan mereka akan mendapatkan bagian dalam usahanya. Tetapi hendaklah diingat dilapangan mana perempuan harus berusaha itu.⁶

Bila dilihat dari *asbab al-nuzl* surat al-Nisa' ayat 32, dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa seorang wanita mengadu kepada Rasulullah SAW dengan berkata : Ya Rasulullah, laki-laki mendapat dua bagian kaum wanita dalam waris dan dua orang saksi wanita sama dengan seorang saksi laki-laki. Apapun di dalam beramalpun demikian ? (yaitu amal baik seorang wanita mendapatkan setengah dari jumlah pahala laki-laki). Maka turunlah ayat tersebut sebagai penegasan bahwa laki-laki dan wanita akan mendapat imbalan yang sama sesuai dengan amalnya.⁷

Firman Allah dalam surat al-Nahl ayat 97 :

Artinya : “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan”⁸

Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa di dalam hal amal sholeh dan iman itu samalah kedudukannya diantara laki-laki dengan perempuan. Dan perempuan masing-masing sama sanggup menumbuhkan iman dalam hatinya dan masing-masingpun akan sanggup berbuat baik. Maka tidaklah kurang tanggung jawab seorang perempuan daripada seorang laki-laki di dalam menegakkan iman kepada Allah. Oleh sebab itu keduanya, laki-laki dan perempuan itu

⁶ Hamka, Tafsir al-Azhar (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979), hal 285

⁷ Muerteza Mutahhari, Wanita Dan Hak-haknya Dalam Islam, (Bandung: Pustaka, 1992),hal 129

⁸ Depag RI, Al Quran dan terjemahannya, 1993: 417 Al-Nahl ayat 97

dengan iman dan amal sholeh sama-sama dijanjikan Tuhan akan diberi kehidupan yang baik.

Sesungguhnya segala amalan baik (amalan shalehan) yang dikerjakan dalam dunia ini, yang bersumber dari tenaga manusia kepada Tuhan, kalau dipikirkan dalam-dalam, tidaklah sepadan dengan pahala dan ganjaran yang akan diterima di akhirat kelak. Amat sedikitlah yang dikerjakan itu dan berlipat ganda pahala dan ganjaran yang akan diterima.⁹

Menurut tafsir Ibnu Katsier, Allah berfirman memberi janji kepada orang-orang yang beramal sholeh, amal yang bermanfaat yang sejalan dengan kitab Allah dan sunnah Nabinya, orang lakikah atau perempuankah asalkan ia dalam keadaan beriman, akan diberikan kehidupan yang baik di dunia dan akhirat akan diberinya pahala yang jauh lebih baik dari pada apa yang dia amalkan itu. Kehidupan yang baik ialah kehidupan yang bahagia, sampai dan puas dengan tunjangan rizki yang halal.¹⁰

Menurut tafsir Al-Qur'an Al-Majid atau Al-Nur, barang siapa yang mengerjakan amal yang sholeh dan menunaikan fardhu-fardhunya yang telah diwajibkan oleh Allah akan hari akhir dan membenarkan segala apa yang dibenarkan oleh Rasul, baik yang berupa pahala atau yang berupa siksa, maka kami akan memberinya hidup yang baik dengan kebahagiaan, yaitu hidup yang diselubungi oleh rasa qona'ah penuh dengan taufik. Dan di akhirat nanti akan diberi balasan yang paling baik.¹¹

Menurut tafsir Al-Maraghi, sungguh kami benar-benar akan memberikan kehidupan yang baik kepada orang-orang yang melakukan segala kewajiban Allah sedang ia percaya kepada pahala yang dijanjikannya kepada orang yang taat dan kepada siksaan yang diancamkannya kepada orang-orang yang durhaka. Kehidupan yang baik itu disertai dengan rasa puas dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Sebab dia mengetahui bahwa rizkinya diperoleh karena Allah telah mengaturnya.

Kemudian di akhirat kelak, dia akan diberi balasan pahala yang baik, sebagai balasan atas amal sholeh yang telah dikerjakan dan atas keimanan yang benar yang dipegangnya secara teguh.

⁹ Hamka, Tafsir al-Azhar (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979), hal 290

¹⁰ Salim Bahraesy dan Said Bahraesy, Tafsir Ibn Katsir (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hal 594

¹¹ Sayyid Qutub, Tafsir Fi Dlalil al-Qur'an VI, (Makkah: Rabithat al-Alam al-Islami, 1987), hal 220

Adapun orang yang berpaling dari mengingat Allah sehingga ia tidak beriman dan mengerjakan amal sholeh maka dia senantiasa berada dalam kesusahan dan kepayahan, karena sangat tamak untuk memperoleh berbagai kesenangan dunia.¹²

b. Surat al-Taubah ayat 71 :

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma`ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka ta`at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”¹³

Di dalam ayat di atas kita bertemu kalimat *auliya', jama'* dari kata *wali*, yang pernah diartikan pimpinan atau pemimpin. Maka dijelaskanlah disini perbedaan yang sangat besar diantara munafik dan mukminin. Kalau pada orang munafik terdapat perangai yang sama, kelakuan yang serupa, bimbang-membimbing. Sebab masing-masing mementingkan diri sendiri, kalau mereka bersatu hanyalah karena sama kepentingannya. Tetapi kalau ada kesempatan yang satu niscaya akan mengkhianati yang lain, sedangkan orang mukmin tidak demikian. Mereka bersatu, pimpin-memimpin, sebagian mereka saling membantu kepada sebagian yang lain, laki-laki maupun perempuan.

Sampaipun dalam perang khaibar, banyak perempuan pergi dan turut mengerjakan pekerjaan yang layak bagi perempuan. Kadang-kadang turut memakai senjata, sehingga ketika membagi ghanimah mereka pun diberi bagian oleh Rasulullah SAW.

Derajat Wanita dalam Katolik

Menarik memang untuk menyoroiti tentang hal apakah yang diajarkan oleh Wahyu Allah tentang manusia, dalam hal ini tentang apakah ada persamaan derajat antara pria dan wanita. Sabda Tuhan memang mengatakan, “... manusia diciptakan menurut gambar Allah, laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka”¹⁴ sehingga mengisyaratkan adanya persamaan derajat antara pria dan wanita. Namun karena persamaan derajat tidak secara eksplisit tertulis, maka hal ini menjadi pembahasan para teolog

¹² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, (Semarang: Toha Putra, 1985), hal 251

¹³ Depag RI., Al Quran dan terjemahannya, 1993: 291. At-Taubah ayat 71

¹⁴ Al Kitab, Lembaga Al-Kitab Indonesia: 2002

dan filsuf, tak terkecuali para Bapa Gereja seperti St. Agustinus dan St. Thomas Aquinas.

Dalam hal ini, pandangan mereka tidaklah dapat dilepaskan dari konteks masyarakat di mana mereka hidup. Penjelasan tentang hal ini dapat dibaca lebih lanjut di penjelasan point 2 di bawah ini.

1. Menurut St. Agustinus

Jika anda ketik kalimat tersebut di google, anda akan menemukan keterangan yang menyertai dalam kutipan, “Women are vessels of excrement“- St. Augustine, sebagai berikut:”Though widely quoted we cannot verify that this is an actual quote by Augustine.” Terjemahannya ialah: “Meskipun sering dikutip kita tidak dapat memverifikasi apakah ini merupakan kutipan yang benar ditulis oleh St. Agustinus.” Maka lebih baik kita tidak membahas kutipan tersebut, karena tidak dapat dipastikan itu adalah perkataan St. Agustinus.

Jika kita ingin membahas, mungkin lebih jelas kita membaca tulisannya yang lain:

“Perempuan bersama dengan laki- laki adalah gambaran Allah sehingga semua hakekatnya adalah satu gambaran. Tetapi ketika perempuan ditugaskan sebagai penolong [laki- laki], yang ditujukan kepada perempuan itu sendiri, ia bukan gambaran Allah: namun demikian apa yang berhubungan dengan laki- laki sendiri, adalah gambaran Allah sebagaimana secara penuh dan komplit ia digabungkan dengan perempuan itu menjadi satu.¹⁵

Dari pernyataan ini memang banyak timbul reaksi yang sepertinya menuduh St. Agustinus sepertinya menganggap perempuan sebagai ‘warga kelas dua’, seperti halnya pandangan orang- orang yang hidup sejaman dengan St. Agustinus. Namun sebenarnya St. Agustinus hanya bermaksud menjelaskan bahwa berdasarkan kenyataan bahwa perempuan diciptakan setelah laki- laki, maka secara fisik dan sosial ia inferior jika dibandingkan dengan laki- laki; dan tentang urutan penciptaan yang sudah ditentukan Allah, St. Agustinus tidak mempersanyakannya. Namun demikian, melalui tulisan- tulisan lainnya, St. Agustinus percaya bahwa perempuan secara spiritual dan moral lebih tinggi dari laki-laki. Ia kerap berbicara melawan diskriminasi terhadap perempuan oleh hukum Roma dan pandangannya tentang kasih perkawinan yang mengisyaratkan adanya kesetaraan pria dan wanita sebagai pasangan, belum pernah diajarkan/ dijelaskan dengan rinci oleh orang lain sebelumnya. Maka

¹⁵ Tomas P. Rausch, *Katolisisme, Teologi bagi kaum awam*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011)

walaupun terkesan St. Agustinus sepertinya ‘sexist’ menurut ukuran sekarang, namun ia sangat ‘maju’ dalam hal pandangan tentang persamaan derajat pria dan wanita- jika dibandingkan orang- orang sejamannya.

2. Menurut St. Thomas Aquinas

Mari bersama melihat kutipan tulisan St. Thomas Aquinas dengan lebih lengkap agar dapat lebih dipahami konteksnya:

Obyek pertama : “Mengenai sifat individu, wanita yang rusak dan cacat, untuk aktif dalam benih laki-laki cenderung produksinya memiliki kemiripan sempurna dalam seperti wanita; sedangkan produksi wanita berasal dari cacat dalam angkatan aktif atau dari beberapa materi yang sakit, atau bahkan dari pengaruh luar; seperti dari angin selatan, yang lembab, seperti diamati dari jauh.¹⁶

Di sisi lain, dalam hal sifat manusia pada umumnya, wanita tidak cacat, tetapi termasuk dalam niat alam seperti yang diarahkan untuk karya generasi. Sekarang niat umum alam tergantung pada Tuhan, Siapakah Penulis seluruh alam. Oleh karena itu, dalam memproduksi alam, Allah membentuk tidak hanya laki-laki tetapi juga perempuan.” Di sini terlihat bahwa St. Thomas menggunakan argumen berdasarkan penemuan ilmu pengetahuan saat itu yang mengajarkan bahwa perempuan dilahirkan sebagai akibat dari 1) kurangnya kekuatan aktif dari benih laki- laki; 2) semacam disposisi yang kurang baik dari material/ zat tubuh atau 3) pengaruh luar seperti angin selatan yang lembab, seperti diamati oleh para ahli. Namun demikian St. Thomas mengajarkan juga kesetaraan peran wanita dengan pria dalam hal mengambil bagian dalam karya penciptaan Allah, sebab tanpa wanita, pria tidak dapat berkembang biak dan melaksanakan perannya sesuai dengan kehendak Allah.

Menarik jika disimak tulisan St. Thomas yang lain bahwa jenis kelamin perempuan tidak untuk direndahkan, sebab Kristus menjelma menjadi manusia dari seorang perempuan. Selanjutnya St. Thomas juga mengajarkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di dalam perkawinan yang tak tercerai, sebab jika tidak maka hubungan suami istri menjadi semacam perbudakan bagi kaum wanita, “Jika seorang suami diizinkan untuk meninggalkan istrinya, masyarakat dari suami dan istri tidak akan menjadi kelompok yang sederajat tetapi sebaliknya, semacam perbudakan pada bagian dari istri.”¹⁷ Argumen kesetaraan/partnership di dalam perkawinan digunakannya untuk menanggapi pandangan poligami

¹⁶ Ibid, Katolisisme, Teologi bagi kaum awam

¹⁷ Arvind Sharma, *Today's Woman In World Religion*, (New York: State University of New York Press, 1994)

yang tidak sesuai dengan ajaran Kristiani, demikian: “Semakin besar persahabatan, akan semakin erat dan tahan lama. Sekarang tampaknya ada persahabatan terbesar antara suami dan istri, karena mereka bersatu tidak hanya dalam tindakan serikat daging, yang menghasilkan hubungan lembut tertentu bahkan di antara binatang, tetapi juga dalam kemitraan dari seluruh jajaran kegiatan domestik. Akibatnya, sebagai indikasi ini, manusia harus bahkan "meninggalkan ayahnya dan ibunya” demi istrinya sebagaimana dikatakan dalam Genesis (2:24)”¹⁸

Berikut ini adalah penjelasan yang diberikan oleh Dr. Lawrence Feingold, S.T.L tentang tulisan St. Thomas perihal kekurangan (inferioritas) perempuan jika dibandingkan dengan laki- laki:

Penjelasan Dr. Lawrence Feingold :

Ini adalah sebuah contoh bagaimana filosofi dan teologi dapat dipengaruhi secara negatif oleh ilmu pengetahuan empiris yang tidak memadai dan kesalahan- kesalahan yang terkandung dalam pandangan umum di dunia sekular. St. Thomas hanya mengulangi apa yang secara umum diajarkan di masa lalu dan masa Abad Pertengahan.

Meskipun teologi berada di atas ilmu pengetahuan empiris, kadangkala teologi menggunakan penemuan- penemuan ilmu pengetahuan untuk menjelaskan sesuatu. Namun demikian, ketika teologi mengambil sesuatu dari ilmu pengetahuan empiris, teologi hanya mengambilnya sebagai argumen yang mungkin, yang mungkin juga dapat menjadi salah. St. Thomas menjelaskan tentang hal ini dengan baik di dalam bukunya *The Summa of Theology*, I, q.1,a.8: “..ajaran suci bahkan menggunakan akal budi manusia, memang bukan untuk membuktikan iman (sebab jika demikian iman tidak lagi berguna), tetapi untuk menjelaskan hal- hal lain yang dijabarkan di dalam ajaran ini. Maka, sebab rahmat Tuhan tidak menghancurkan kodrat tetapi menyempurnakannya, akal budi kodrati harus melayani iman sebagaimana kehendak yang diyakinkan kodrat, melayani cinta kasih ... Oleh karena itu ajaran suci menggunakan juga otoritas para filsuf, di dalam masalah- masalah di mana mereka dapat mengetahui tentang kebenaran berdasarkan akal budi kodrati, sebagaimana Rasul Paulus mengutip apa yang dikatakan oleh Aratus: “... seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujanggamu: Sebab kita ini dari keturunan Allah juga.” (Kis 17:28) Namun demikian, ajaran suci menggunakan otoritas [pandangan filosofi] ini sebagai argumen- argumen dari luar [tidak mendasar] dan argumen yang mungkin benar.”

¹⁸ Ibid, *Today's Woman In World Religion*, 6.

Oleh karena itu, seseorang tidak perlu menganggap terlalu penting pernyataan- pernyataan seperti ini dari St. Thomas ataupun dari para pengarang di Abad Pertengahan lainnya. Ini dijabarkan lebih sebagai pendapat ilmu pengetahuan daripada sebagai kebenaran yang diwahyukan, dan ia [St. Thomas] juga sadar bahwa argumen sedemikian akan dapat digugurkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan empiris.

Maka teks lain yang dikutip dari *Summa Contra Gentiles*, III, 123,6 & 124,4 tentang kesetaraan jenis kelamin adalah teks yang lebih penting, sebab teks itu bermuatan teologis, daripada hanya pendapat ilmu pengetahuan yang sekarang terbukti tidak berlaku. Teks tersebut bersifat teologis sebab berasal dari kebenaran yang diwahyukan oleh Kristus tentang kodrat perkawinan sebagai yang dimaksudkan oleh Tuhan.

Kita tidak harus merasa terganggu dengan kenyataan bahwa teolog yang handal seperti St. Thomas dapat memegang pandangan yang salah yang berlaku umum di jamannya. Gereja hidup di dalam sejarah manusia. Hal yang terpenting adalah membedakan apakah yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan atau pandangan sekular (dan yang akan dengan mudah dibuang ketika dibuktikan salah), dan apa yang dihasilkan dari sumber- sumber wahyu dan prinsip- prinsip utama, dan yang oleh karena itu tetap berlaku sepanjang abad.

Hal di atas menjadi salah satu contoh bahwa kita perlu melihat ajaran Bapa Gereja di dalam konteksnya dan jika dasar yang digunakan adalah penemuan berdasarkan akal budi (sesuai dengan ilmu pengetahuan) maka dapat saja salah, dan dapat diubah di kemudian hari seiring dengan penemuan ilmu pengetahuan yang lebih akurat. Namun jika sumbernya adalah wahyu ilahi, maka kebenarannya tetap selamanya. Pengajaran St. Thomas tentang inferioritas perempuan ini menjadi salah satu contoh bahwa penjelasannya yang berdasarkan penemuan ilmu pengetahuan ternyata bisa salah; sama seperti ketika ia mengadopsi penemuan ilmu pengetahuan pada jamannya yang mengatakan bahwa janin baru memperoleh jiwa yang memberi kehidupan manusia 40 hari setelah konsepsi, sehingga aborsi baru dikatakan dosa jika dilakukan setelah itu. Dia menulis bahwa setelah kehidupan manusia terbentuk, maka penghancurannya adalah tindakan dosa karena menghalangi kelahiran manusia: "Hence, after the sin of homicide whereby a human life already in existence is destroyed, this type of sin appears to take next place, for by it the generation of human nature is impeded."¹⁹ Namun sekarang ilmu

¹⁹ Ibid, *Today's Woman In World Religion*, 122.

pengetahuan menunjukkan bahwa kehidupan janin dimulai pada saat konsepsi, sebab di saat itu sudah terbentuk organisme baru yang mempunyai susunan DNA yang berbeda dengan DNA ayah maupun ibunya, dan sejak itu pulalah sel tersebut sudah dapat hidup dan bertumbuh. Dengan demikian, jika St. Thomas hidup pada masa sekarang, nampaknya iapun akan mengajarkan bahwa aborsi yang dilakukan setelah konsepsi sudah merupakan dosa; atas dasar pengetahuan bahwa sejak saat konsepsi, sudah terbentuk janin yang mempunyai jiwa manusia.

Menarik untuk disimak adalah perkataan St Thomas sendiri sebelum wafatnya:

“Tetapi jika saya telah menuliskan apapun yang salah tentang sakramen ini ataupun hal-hal lainnya, saya menyerahkan semua kepada penilaian dan koreksi dari Gereja Roma yang kudus, yang di dalam kepatuhan kepadanya sekarang saya beralih dari kehidupan ini.”

Maka dalam berbagai hal tentang ajaran iman, termasuk hal persamaan martabat antara pria dan wanita, kita mengacu kepada ajaran Magisterium Gereja Katolik, seperti yang tertulis dalam Katekismus.

KGK 1645 Karena kesamaan martabat pribadi antara suami dan isteri, yang harus tampil dalam kasih sayang timbal balik dan penuh-purna, jelas sekali nampaklah kesatuan Perkawinan yang dikukuhkan oleh Tuhan” (Gaudium et Spes 49,2). Poligami melawan martabat yang sama suami isteri dan cinta dalam keluarga, yang unik dan eksklusif.²⁰

KGK 2334 “Ketika menciptakan manusia sebagai pria dan wanita, Allah menganugerahkan kepada pria dan wanita martabat pribadi yang sama dan memberi mereka hak-hak serta tanggung jawab yang khas”²¹ “Manusia bersifat pribadi: itu berlaku sama untuk pria dan wanita; karena kedua-duanya diciptakan menurut citra dan keserupaan Allah pribadi”²²

KGK 2393 Ketika Allah menciptakan manusia sebagai pria dan wanita, Ia memberi kepada mereka martabat pribadi yang sama. Pria dan wanita harus memperhatikan dan menerima seksualitasnya.

Analisa Perbandingan

Persamaan dan perbedaan pandangan ajaran Islam dan Katolik tentang peran dan kedudukan wanita adalah sebagai berikut :

²⁰ Ibid, Arvind Sharma, *Today's Woman In World Religion*, 134.

²¹ Ibid, Arvind Sharma, *Today's Woman In World Religion*, 136.

²² Ibid, Arvind Sharma, *Today's Woman In World Religion*, 139.

A. Persamaan :

Wanita bersama dengan pria adalah tujuan penciptaan Allah dan mahkota ciptaanNya. Wanita dan pria diciptakan untuk saling melengkapi. Namun dalam agama Katolik tidak ada konsistensi bagaimana menetapkan posisi wanita didalam peran dan kedudukannya sebagai anak, istri dan juga ibu.

Dalam agama Islam maupun Katolik wanita harus tetap mengutamakan tanggung jawab didalam rumah dari pada pekerjaan diluar rumah. Kedua agama tersebut sama-sama tidak melarang wanita untuk bekerja diluar rumah asalkan wanita tidak lantas membiarkan rumah tangganya menjadi tak teratur dan berantakan. Wanita muslim dan Katolik sama-sama memiliki peran sebagai pelindung, pengasuh bagi putra-putrinya, ia sebagai sumber kasih sayang dan cinta untuk suami beserta anak-anaknya agar keluarganya bisa terhindar dari kehancuran, kejahatan dan krisis identitas.

Sedangkan dari segi pendidikan dan warisan, wanita muslim dan wanita katolik juga sama-sama memiliki hak diatasnya. Hanya saja cara mengatur yang menjadi perbedaan dari kedua agama tersebut.

B. Perbedaan :

Perbedaan :	Islam	Katolik
Derajat Iman dan amal sholeh	1. Amal sholeh dan iman itu sama kedudukannya diantara laki-laki dengan wanita. Dan wanita masing-masing sama sanggup menumbuhkan iman dalam hatinya dan masing-masingpun akan sanggup berbuat baik. Maka tidaklah kurang tanggung jawab seorang wanita daripada seorang laki-laki di dalam menegakkan iman kepada Allah. Wanita muslim juga diatur bagaimana cara berpakaian untuk menjaga kehormatan diri dan juga suami.	1. Wanita Katolik secara spiritual dan moral lebih tinggi dari laki-laki. Namun sejalanannya waktu agama Katolik membolehkan wanita menjadi pemimpin. Ada aturan dalam berpakaian tetapi dikhususkan.
Kesetaraan wanita dengan laki-	2. kaum beriman laki-laki dan wanita telah dijanjikan, asal mereka berpegang teguh kepada syarat-syarat bahwa mereka akan diberi rahmat. orang-orang yang beriman baik laki-laki maupun wanita,	2. Telah ditetapkan bahwa wanita diciptakan sebagai pembantu Manusia (Laki-laki). Namun terdapat emansipasi wanita dalam

laki	<p>sebagian mereka adalah penolong dan membantu sebagian yang lain. Mereka satu sama lain tolong menolong, bantu-membantu baik dalam masa damai maupun dalam masa perang. Mereka satu sama lain bersaudara dan berkasih sayang.</p> <p>3. Wanita muslim mengidentifikasi diri sebagai hamba Allah yang wajib melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT.</p>	<p>sebuah sejarah yang menyebabkan derajat wanita adalah sama dengan laki-laki.</p>
Derajat wanita dihadapan Tuhannya	<p>4. Wanita muslim mengutamakan peran dirumah sebagai istri. Dbolehkan bekerja diluar rumah dengan beberapa syarat tertentu. Namun mereka lebih dihargai sebagai istri dan ibu rumah tangga dirumah yang selalu taat pada suami.</p>	<p>3. Bagi wanita katolik, mereka lebih mengidentifikasi diri dengan Maria dari pada dengan Yesus. mereka kerap kali mengaitkan semua sifat kewanitaan pada Maria sebagai pemeliharaan, pengasuhan, dan belas kasih dan mereka enggan mengaitkan sifat itu pada Allah yang pria. Maria mengilhami banyak wanita, ibu yang merupakan teladan bahkan bagi Yesus ketika ia tumbuh menjadi dewasa.</p> <p>4. Wanita Katolik pun mengutamakan peran dirumah sebagai istri. Dbolehkan bekerja diluar rumah dengan beberapa syarat tertentu. Namun mereka lebih dihargai sebagai wanita karier yang lebih memiliki power.</p>
Peran wanita sebagai istri		<p>5. Wanita katolik diberi tugas sebagai seorang ibu adalah sebuah keutamaan, namun jika</p>

<p>Peran wanita sebagai ibu</p>	<p>5. Wanita Muslim diberi amarah oleh Allah untuk berperan baik sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya. Hal itu adalah tugas paling asasi membina rumah tangga yang sakinah, jika ia menyimpang dari tugas tersebut, maka dapat diindikasikan bahwa wanita telah berkhianat dari amarah Allah SWT.</p> <p>6. Wanita Muslim diberi hak berpolitik, hanya saja ia tidak boleh menempati kedudukan sebagai kepala negara dan menguasai urusan hukum. Namun wanita boleh berpartisipasi dalam memilih pimpinan negara atau kepala ummat. Ia boleh berperan serta dalam aktifitas politik dan sosial sebagaimana partisipasi mengelola yayasan, organisasi dan partai.</p>	<p>pekerjaan diluar rumah telah menyita waktu, tidak ada stigma dari masyarakat maupun hukuman dari agama.</p> <p>6. Wanita Katolik juga diberikan hak untuk memilih dalam semua pemilihan dan dapat dipilih untuk pemilihan didalam badan-badan yang dipilih oleh hukum, hak memilih untuk semua referendum yang terbuka bagi umum, dan hak untuk menduduki semua jabatan resmi dan melakukan semua tugas resmi. Hak yang demikian harus dijamin oleh hukum.</p>
<p>Peran wanita dalam berpolitik</p>	<p>7. Wanita Muslim diperbolehkan untuk bekerja diluar rumah, Hanya saja berkaitan dengan hak bekerja ini wanita yang bersuami tidak boleh bekerja tanpa persetujuan suami. Sebab aturan keluarga dan hak-hak perkawinan menghendaki agar wanita memelihara kehidupan rumah tangga dan mementingkan kewajiban suami isteri. Dan Islam-pun telah menetapkan bahwa urusan mencari nafkah adalah kewajiban laki-laki, bukan kewajiban wanita. Karena Islam sungguh memperlakukan setiap wanita muslim adalah ratu yang harus</p>	<p>7. Wanita Katolik juga harus bekerja dan berkarya di segala bidang pekerjaan, hal itu merupakan hak mutlak yang melekat pada diri wanita sejak ia diciptakan. Apabila dalam kenyataannya hak tersebut belum diperoleh kaum wanita, maka wanita sendirilah orang yang paling bisa memperjuangkan dan mengembalikan hak - haknya itu. Wanita tidak perlu meminta pengakuan dan izin dari pihak lain, khususnya pria.</p>

	dijaga dan dilindungi.	
--	------------------------	--

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah penulis uraikan di dalam bab-bab sebelumnya dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran dan kedudukan wanita dalam agama Islam merupakan kendali sebuah keluarga. Perannya mencakup sebagai isteri, ibu dan anak perempuan. Islam membolehkan wanita terjun ke dalam kemasyarakatan asalkan memberi kemaslahatan terhadap keluarga, masyarakat serta kemaslahatan Islam dan tidak melanggar norma-norma kemasyarakatan dan agama.
2. Peran dan kedudukan wanita katolik dalam kehidupan domestik mencakup perannya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai isteri. Wanita memperoleh posisi yang sederajat dengan laki-laki dalam semua bidang; seperti seni, buruh, pengetahuan, tehnik, kepemimpinan dan lain-lain. Wanita dan laki-laki akan menjadi mitra sejajar apabila mereka mampu bekerja sama dengan baik.

3. a. Persamaan :

Dalam agama Islam maupun Katolik wanita bersama dengan pria adalah tujuan penciptaan Tuhan. Wanita dan pria diciptakan untuk saling melengkapi. Dari kedua agama tersebut sama-sama memiliki aturan masing-masing dalam mengatur hak dan kewajiban wanita. Mereka sama-sama memiliki peran dan kedudukan masing-masing.

b. Perbedaan :

Adapun perbedaan dari peran dan kedudukan wanita dari kedua agama tersebut adalah derajat Iman dan amal sholeh, kesetaraan wanita dengan laki-laki, derajat wanita dihadapan Tuhannya, peran wanita sebagai istri, sebagai ibu serta peran wanita dalam berpolitik dan dalam dunia ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal, *Kiprah Wanita Islam*, Pustaka Antara, Jakarta, 1992.
- Agama, Budaya, dan Keluarga*, Vol. I Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2004
- Agama, Budaya, dan Keluarga*, Vol. II Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2004
- Al-Baghdadi, Abdurrahman, *Emanasipasi, Adakah Dalam Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 1991
- Al-Bahi, Muhammad, *Potret Muslimah Masa Kini*, Hazanah Ilmu, Solo, 1994.
- Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Dar al-Fikr, Beirut, tt.
- Al-Ghaffar, Abdul Rasul Abdul Hasan, *Wanita Islam Gaya Hidup Modern*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1984.
- Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia: 2002
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Toha Putra, Semarang, 1985.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Tafsir Ayat al-Ahkam*, Dar. Al-Qalam, Beirut, 1971.
- Bahreisy, Salim dan Bahreisy, Said, *Tafsir Ibn Katsir*, Bina Ilmu, Surabaya, 1990.
- Banawiratma, *Feminisme Berhadapan dengan Kekuasaan, Kapitalisme, dan Agama*, Seri Forum LPPS nomor 38, Jakarta:1997
- Borrowdale, Anne, *Tugas Rangkap Wanita mengubah Sikap Orang Kristen*, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1997
- Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, Mahkota, Surabaya, 1993.
- Dister, Syukur Dr. N., *Bapak dan Ibu sebagai Simbol Allah*, Yogyakarta: Kanisius, 1983
- Djaelani, Abdul Qadir, *Keluarga Sakinah*, Bina Ilmu, Surabaya, 1995.
- Dliyauddin, Muhammad Al-Razi Fakhruddin Abnul Allamah, *Tafsir al-Fakr al-Razy VII*, Dar al-Fikr, Beirut Lebanon, 1990.

Fakih, Mansour Dr., *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 1996

Fiorenza, Elizabeth Schussler, *Untuk Mengenang Perempuan Itu*, Jakarta: BPK

Frommel, dan Marie Claire Barth, *Hati Allah Bagaimana Hati Seorang Ibu* (PengantarTeologi Feminis), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003

Gunung Mulia, 1995

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Yayasan Nurul Islam, Jakarta, 1979.

Heuken SJ, A., *Ensiklopedi Gereja I*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994

Horton, Paul B., dan Chester.L.Hunt, *Sociology*, Co-Singapore: Mc Graw Hill-Book,1984

Ibn Hanbal, Abu Abd Allah Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Al-Maktab al-Islami, Beirut, 1978.

Ibn Katisr, Ismail, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Sulaiman Mar'iy, Singapura, tt.

Ibn Majah, Abu Abd Allah Muhammad, bin Yazid, *Sunan Ibn Majah*, Dar al-Fikr Beirut, tt.

Ihromi T.O., dan Maria Ulfah Subadio, *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*, Yogyakarta: 1986

Iswanti, *Kodrat yang Bergerak*, Yogyakarta: Kanisius, 2003

Jakarta: Paramadina, 2001

Jakarta:2003

Khalil, Minawar, *Nilai Wanita*, Ramdhani, Solo, 1992.

Murniati, Nunuk P., *Getar-getar Gender Perempuan Indonesia dalam Perspektif*

Muslim, Abi Husain, Muslim, bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Darl al-Fikr, Beirut, 1992 M/1412 H.

Mutahhari, Muerteza, *Wanita Dan Hak-haknya Dalam Islam*, Pustaka, Bandung, 1992.

Nasucha, Muhammad Masruch, *Kaum Wanita Dalam Pembelaan Islam*, Toha Putera, Semarang,

Nigosian S. A., *World Faiths*, New York: St Martin Press, 1990

Nurdin, MA, Amin, et.all, *Mengerti Sosiologi: pengantar untuk memahami konsep-konsep dasar*, cet.I, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006

perempuan dalam beragama), Jakarta: Kapal Perempuan, 2000

perjuangannya), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004

Prihindraningsih, Yuanita, *Perempuan dalam Agama Katolik* (seri pergulatan

Pusat Studi Wanita UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Pengantar Kajian Gender*,

Putnam Tong, Rosemarie, *Feminist Thought* (pengantar paling komprehensif kepada arus utama pemikiran feminis), cet.II, Yogyakarta: Jalasutra, 1998

Qardlawi, Yusuf, *Wanita Beriman*, Gema Risalah Press, Bandung, 1988.

Qutub, Sayyid, *Tafsir Fi Dilal al-Qur'an, VI*, Rabithat al-Alam al-Islami, Mekkah, 1987.

Rausch, Thomas P., *Katolisisme* (teologi bagi kaum awam), Yogyakarta: Kanisius, 2001

Retnowati, *Perempuan-perempuan dalam Al-kitab* (peran, partisipasi, dan

Robert, R.L.Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: PT Gramedia,

Ruether, Radford Rosemary, *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, Kanisius dan BPK:1998

Salim, *Thariq al-Ukhti Muslimah*, Gema Insani, Press, Jakarta, 1990.

Sharma, Arvind, *Today's Woman In World Religion*, New York: State University of New York Press, 1994

Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 2000.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1987

Syuqqah, Abu, *Jati Diri Wanita Menurut al-Qur'an dan Hadis*, al-Bayan, Bandung, 1994.

Tinambunan, Dr. Edison R.L., *Perempuan menurut Pandangan Edith Stein*, Malang : Dioma, 2003

Training Gender dalam Agama-agama, Kapal Perempuan, Banyuwangi, 15-23 maret 2002

Umar, Dr. Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, cet.II,